

BAB IV
PROBLEMATIKA METODE PEMBELAJARAN AKTIF DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MI NURUL ULUM SOKOKIDUL KEBONAGUNG DEMAK TAHUN
PELAJARAN 2011/2012

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012

Secara umum pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak tertuang ke dalam lima komponen utama yang saling berperan, dan saling mempengaruhi. Kelima komponen utama tersebut diantaranya adalah: Tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru (pendidik), dan peserta didik.¹

Berikut ini adalah uraian dan penjelasan mengenai kelima komponen utama yang keberadaannya sangat berperan dan saling mempengaruhi di dalam proses pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran yang dikembangkan di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak bersumber dari tujuan kurikuler (yang terkandung dalam setiap bidang studi), dan tujuan kurikuler tersebut bersumber dari tujuan lembaga atau yang biasa disebut dengan (tujuan instruksional) yang pada dasarnya mengarah pada tujuan pendidikan umum yakni (tujuan pendidikan nasional).

Tujuan instruksional dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: Pertama, tujuan operasional yang pada prakteknya langsung dapat tercapai setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Kedua, tujuan jangka panjang

¹ Hasil wawancara dengan Moh Jumadi, selaku kepala MI Nurul Ulum, dikutip pada 06 Februari 2012.

yang hasilnya baru dapat terlihat dalam waktu yang lama. Tujuan yang langsung bisa diamati setelah berlangsungnya proses pembelajaran segera dapat diamati dan diukur hasilnya oleh guru PAI dalam bentuk perubahan tingkah laku, penambahan pengetahuan, dan pembentukan keterampilan. Tujuan-tujuan tersebut dirancang melalui penyusunan perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Dalam lembaga pendidikan, tujuan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena tujuan merupakan salah satu landasan atau pijakan yang digunakan untuk mengelola pembelajaran. Tujuan pembelajaran PAI yang terdapat di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak telah dirumuskan sesuai dengan standar pendidikan Nasional yaitu: “Terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah, aktif, kreatif, dan inovatif serta bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa”.²

Manfaat dari perumusan tujuan pembelajaran PAI yaitu dapat memudahkan seorang guru dalam pengukuran tingkat keberhasilan atau prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, di dalam rumusan tujuan pembelajaran PAI yang terdapat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar setidaknya harus mencakup tiga ranah yaitu: Ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif sendiri terdiri dari enam tingkatan yaitu: Tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis, dan tingkat evaluasi.³ Melihat banyaknya tingkatan pada ranah kognitif maka tidak semua diterapkan dalam tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diperoleh keterangan bahwa mengenai ranah kognitif yang terdapat di dalam rumusan tujuan pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak baru pada sebatas tingkatan pengetahuan, pemahaman, serta penerapan.

² Hasil dokumentasi di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak, dikutip pada tanggal 06 Februari 2012.

³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2005), hlm. 28-30.

Sedangkan tingkatan analisis, sintesis dan evaluasi belum sepenuhnya diterapkan dalam rancangan tujuan pembelajaran.⁴

Setelah melihat pelaksanaannya, ranah kognitif yang paling dominan dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan tingkat penerapan dan analisis baru sedikit dikembangkan. Hal itu tidak terlepas dari keadaan psikologis peserta didik itu sendiri. Selanjutnya adalah kawasan afektif yang mencakup beberapa tingkatan yaitu tingkat menerima, tingkat menilai, tingkat organisasi, dan tingkat karakterisasi. Sedangkan ranah psikomotorik mencakup gerakan seluruh badan, gerakan terkoordinasi, komunikasi non verbal, dan kemampuan dalam berbicara.⁵

Untuk ranah afektif tidak dimasukkan dalam rumusan tujuan pembelajaran PAI, namun guru PAI tetap melakukan penilaian afektif melalui pengamatan sikap terhadap peserta didik selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Begitu juga untuk ranah psikomotorik tidak terinci secara jelas dalam rumusan tujuan. Ranah psikomotorik yang dikembangkan dalam rumusan tujuan pembelajaran PAI adalah praktek (gerakan seluruh badan). Namun, guru PAI tetap melakukan penilaian-penilaian lain misalnya komunikasi non verbal, hanya saja semuanya tidak dirinci dalam tujuan pembelajaran PAI, karena pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum masih merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk umum (tidak disebutkan secara rinci masing-masing ranah).

Meskipun demikian, seharusnya akan lebih baik lagi jika dalam tujuan pembelajaran PAI dirinci secara jelas mengenai ketiga ranah tersebut. Karena hal itu akan memudahkan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, tetapi hal ini membutuhkan kejelian serta keuletan tersendiri dari guru PAI.

⁴ Hasil wawancara dengan Moh Jumadi, selaku kepala MI Nurul Ulum, dikutip pada 06 Februari 2012.

⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, hlm. 33.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak

Sebelum berbicara mengenai metode pembelajaran yang diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran, maka terlebih dahulu perlu juga dijelaskan mengenai pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak, di antaranya adalah:

- a. Pendekatan pembiasaan, yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Pendekatan pengalaman, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan oleh seorang pendidik dengan jalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hal-hal yang terkait dengan pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan emosional, yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk memfungsikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam rangka memahami dan membedakan bahan ajar terkait dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan nyata.⁶

Jadi salah satu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka proses transfer ilmu dan nilai terkait dengan materi PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak adalah dengan jalan mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁶ Hasil wawancara dengan Moh Jumadi, selaku kepala MI Nurul Ulum, dikutip pada 07 Februari 2012.

Berbicara mengenai pembelajaran aktif, maka diperlukan usaha yang serius dari seorang pendidik untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga mampu merangsang daya pikir peserta didik untuk selalu aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya. Selain itu, pendidik juga harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga waktu curah perhatian peserta didik dapat meningkat. Dalam pelaksanaannya, penerapan metode aktif dalam proses pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajarannya. Hal itu harus dilakukan oleh seorang pendidik supaya tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan lancar.

Berikut merupakan deskripsi mengenai ruang lingkup PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak yang terdiri dari al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, dan SKI beserta metode pembelajaran aktif yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian kali ini, peneliti hanya mengambil sampel mulai dari kelas IV, V, dan VI. Pembatasan tersebut dilakukan berdasarkan pada keterangan yang diperoleh dari kepala sekolah yang mengatakan bahwa kondisi psikologis peserta didik kelas I, II, dan III belum siap untuk diajak terjun dalam pembelajaran aktif, karena kelas tersebut masih tergolong kelas dengan tingkatan rendah, oleh karena itu dalam proses pembelajaran PAI seorang guru belum menggunakan metode-metode yang tergolong ke dalam metode pembelajaran aktif. Selain itu juga mengingat efisiensi waktu, oleh karena itu tidak semuanya diteliti.

a. Al-Qur'an Hadits

Berdasarkan data hasil wawancara dan pengamatan yang berhasil dilakukan, untuk materi pelajaran al-Qur'an dan Hadits di kelas IV, V, VI, secara keseluruhan materi ajarnya berupa membaca, menulis atau menyalin, menghafalkan, dan mengartikan, serta menyimpulkan kandungan ayat atau hadits. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran, guru PAI juga menggunakan metode-metode

pembelajaran aktif yang bervariasi dan sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

Sebagaimana contoh pembelajaran yang berlangsung di kelas IV, berhubung materi yang diajarkan berkaitan dengan surat-surat pendek dalam al-Qur'an, maka guru PAI menggunakan metode ceramah, mencari jodoh kartu tanya jawab (*index card match*) dan tanya jawab.⁷

Untuk pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas V, berhubung materi ajarnya berupa surat-surat pendek pilihan dalam al-Qur'an, maka metode yang digunakan guru PAI adalah ceramah, mencari jodoh kartu tanya jawab (*index card match*), dan tanya jawab.⁸

Sedangkan pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas VI, dengan materi ajar yang berupa ayat-ayat pilihan dalam al-Qur'an, maka metode yang diterapkan oleh guru PAI adalah ceramah, menyortir kartu (*card sort*) dan tanya jawab.⁹

Setelah mengamati metode-metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI pada masing-masing kelas tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan Hadits, disini pendidik berperan sebagai fasilitator selama berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, pendidik disini juga sudah dapat dikatakan tidak lagi menjadi sosok sentral yang dijadikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Secara garis besar, proses pembelajaran PAI pada materi al-Qur'an Hadits sudah sesuai dengan konsep *active learning*, hal itu dapat diamati dari segi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak

⁷ Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Khoiriyah, selaku guru PAI kelas IV MI Nurul Ulum, dikutip pada 09 Februari 2012.

⁸ Hasil wawancara dan observasi dengan Suparjadi, selaku guru PAI kelas V MI Nurul Ulum, dikutip pada 10 Februari 2012.

⁹ Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Mutoharoh, selaku guru PAI MI Nurul Ulum, dikutip pada 08 Februari 2012.

lanjut yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Disamping itu, guru PAI juga sudah mampu melakukan pengembangan yang ditandai dengan adanya kemampuan di dalam mengombinasikan metode-metode pembelajaran yang diterapkan tersebut dengan metode-metode pembelajaran aktif lain yang relevan dengan materi yang diajarkannya. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memancing keaktifan dan kreatifitas peserta didik sehingga timbul konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

b. Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang berhasil dilakukan pada kelas IV, V, dan VI, untuk mata pelajaran akidah akhlak secara garis besar materi ajarnya berupa rukun iman. Untuk itu, penerapan metode pembelajarannya secara umum juga sama yakni menggunakan *card sort* (menyortir kartu).

Hal itu dapat diketahui pada pembelajaran akidah akhlak yang berlangsung di kelas IV dengan materi ajar berupa iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, guru PAI menggunakan metode ceramah, yang dipadukan dengan penyortiran kartu (*card sort*) dan diakhiri dengan tanya jawab.¹⁰

Selanjutnya pada pembelajaran yang berlangsung di kelas V dengan materi ajar berupa iman kepada Rasul-Rasul Allah, guru menggunakan metode ceramah yang disertai dengan penyortiran kartu (*card sort*) dan dilengkapi dengan tanya jawab.¹¹

Begitu pula dengan pembelajaran yang berlangsung di kelas VI, dengan materi ajar yang berupa iman kepada qadha' dan qadhar, guru

¹⁰ Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Khoiriyah selaku guru PAI kelas IV MI Nurul Ulum, dikutip pada 08 Februari 2012.

¹¹ Hasil wawancara dan observasi dengan Suparjadi selaku guru PAI kelas V MI Nurul Ulum, dikutip pada 11 Februari 2012.

PAI juga menerapkan metode ceramah yang dilanjut dengan penyortiran kartu (*card sort*) dan disertai dengan tanya jawab.¹²

Dengan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran tersebut, maka disini dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa di dalam proses pembelajaran akidah akhlak, guru telah menerapkan metode pembelajaran aktif, dan teknis pelaksanaannya, secara garis besar dapat dikatakan telah sesuai dengan konsep *active learning*, hal tersebut dapat dilihat dari cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang telah ditentukannya. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang telah berjalan secara runtut. Disini guru juga sudah dapat melakukan pengembangan yang ditandai dengan adanya penggabungan dari beberapa metode yang dirasa cocok dalam satu pelajaran. Sehingga pembelajaran terkesan hidup dan peserta didik pun tidak merasa bosan dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

c. Fiqh

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang berhasil dilakukan, untuk mata pelajaran fiqh, masing-masing guru PAI menggunakan metode yang berbeda pada masing-masing kelas. Hal itu dikarenakan materi ajarnya juga berbeda.

Sebagaimana pembelajaran yang terjadi di kelas IV, berhubung materi ajarnya berupa tata cara berdo'a dengan baik, maka dalam menyajikan materi pelajaran, guru PAI menggunakan metode ceramah dilanjut dengan menunjuk salah satu peserta didik sebagai tutor bagi temannya dan diselingi dengan tanya jawab di akhir pembelajaran.¹³

¹² Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Mutoharoh, selaku guru PAI MI Nurul Ulum, dikutip pada 09 Februari 2012.

¹³ Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Khoiriyah, selaku guru PAI kelas IV MI Nurul Ulum, dikutip pada 07 Februari 2012.

Untuk kelas V, materi ajarnya mengenai puasa wajib. Selama proses pembelajaran berlangsung guru menerapkan metode ceramah yang dikemas bersama *card sort* dan disertai tanya jawab.¹⁴

Sedangkan pembelajaran yang berlangsung di kelas VI materi ajarnya berupa kewajiban zakat, untuk mempermudah peserta didik di dalam memahami materi yang di ajarkan tersebut, maka disini guru PAI menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi kelomok kecil dan disertai dengan tanya jawab di akhir kegiatan.¹⁵

Dengan mencermati proses pembelajaran yang berlangsung di beberapa kelas tersebut, maka disini diperoleh suatu kesimpulan bahwa di dalam proses pembelajaran fiqh tersebut, guru PAI sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran aktif, dan teknis pelaksanaannya secara garis besar sudah mendekati teori yang tertera di dalam konsep *active learning*. Hal itu dapat dibuktikan ketika proses pembelajaran fiqh berlangsung, seorang pendidik memposisikan dirinya sebagai pendamping yang mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Disamping itu juga di dalam mengimplementasikan metode aktif tersebut mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan baik dan runtut sesuai prosedur yang tertera di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan dapat diamati dari kemampuan guru di dalam mengombinasikan masing-masing metode pembelajaran tersebut dengan metode pembelajaran lain yang dapat memperlancar jalannya pembelajaran. Sehingga dapat membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran yang aktif, dan menyenangkan.

¹⁴ Hasil wawancara dan observasi dengan Suparjadi, selaku guru PAI MI Nurul Ulum, dikutip pada 06 Februari 2012.

¹⁵ Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Mutoharoh, selaku guru PAI MI Nurul Ulum, dikutip pada 09 Februari 2012.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran SKI, secara garis besar berisi tentang cerita-cerita sejarah yang meliputi: Kebudayaan, pendidikan, perjuangan, dan lain-lain. Sehingga hal itu menyebabkan dalam pembelajaran guru PAI sulit untuk terlepas dari ketergantungannya pada penggunaan ceramah. Meskipun demikian, guru PAI berusaha agar tidak sepenuhnya terpaku pada pembelajaran dengan ceramah, sehingga yang terjadi pembelajaran menjadi pasif dan hambar. Untuk menghindari kekhawatiran tersebut, maka guru PAI mencoba untuk menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran aktif di dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana pembelajaran yang terjadi di kelas IV, disini guru mampu menyajikan materi tentang kisah para Nabi dengan menggunakan metode aktif yang berupa diskusi kelompok kecil (*small group discussions*) meskipun pada praktiknya guru masih menggunakan ceramah sebagai pengantar dan menyelinginya dengan tanya jawab.¹⁶

Pembelajaran yang berlangsung pada kelas V dengan materi tentang kisah sahabat Nabi, disini guru PAI juga menambahkan metode aktif pada proses pembelajaran yakni berupa diskusi kelompok kecil (*small group discussions*) dan disertai dengan ceramah dan tanya jawab kepada peserta didik.¹⁷

Selanjutnya untuk pembelajaran yang berlangsung di kelas VI dengan materi yang tergolong sama yakni masih seputar cerita dan kali ini mengenai kisah kaum Muhajirin dan Anshor. Guru menyajikannya dengan metode diskusi dengan mengikut sertakan

¹⁶ Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Khoiriyah, selaku guru PAI MI Nurul Ulum, dikutip pada 11 Februari 2012.

¹⁷ Hasil wawancara dan observasi dengan Suparjadi, selaku guru PAI MI Nurul Ulum, dikutip pada 10 Februari 2012.

ceramah di dalamnya dan disambung dengan tanya jawab kepada peserta didik.¹⁸

Dengan mengamati proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran tersebut, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran SKI yang berlangsung di masing-masing kelas yang berbeda tersebut, guru sudah mulai menggunakan metode pembelajaran aktif, dan di dalam pelaksanaannya, secara garis besar sudah mengimplementasikan teori yang tertera di dalam konsep *active learning*, bahwa belajar bukanlah sekedar menerima pengetahuan, tetapi bagaimana membangun pengetahuan. Sehingga yang terjadi di dalam pembelajaran adalah posisi guru hanya sebatas fasilitator dan peserta didiklah yang aktif berfikir untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dihadapinya.

Atas dasar itulah maka guru melakukan sebuah pengembangan dengan mengemas pembelajaran yang secara garis besar berupa cerita tentang kisah-kisah nabi dan sahabat dengan metode aktif yang digabungkan dengan beberapa metode pembelajaran aktif lainnya yang relevan.

Secara umum, metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah alat untuk mengoperasionalkan apa yang direncanakan dalam pembelajaran. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, digunakan seperangkat metode tertentu, dalam pengertian demikian, maka metode pembelajaran menjadi salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Kesalahan dalam pemilihan dan penerapan metode akan sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Pada konteks pembelajaran PAI, banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Sehingga, kenyataan tersebut memaksa seorang pendidik

¹⁸ Hasil wawancara dan observasi dengan Siti Mutoharoh, selaku guru PAI MI Nurul Ulum, dikutip pada 07 Februari 2012.

untuk bertindak secara jeli agar berhasil menempatkan peserta didik pada posisi yang aktif. Penerapan metode-metode tersebut tentunya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan karena tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode yang sama.

Dalam pelaksanaannya, guru juga bisa mengombinasikannya secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Hal itu dilakukan oleh pendidik mengingat hampir setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan. Sehingga dengan cara mengombinasikan metode-metode tersebut, maka kelemahan yang ada dalam suatu metode akan tertutupi oleh kebaikan metode lainnya.

3. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap ruang kelas di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak telah dilengkapi dengan fasilitas yang berguna untuk mendukung kelancaran di dalam proses pembelajaran, seperti meja dan kursi yang mudah dipindah, papan *white board*, serta media lain yang mendukung pembelajaran seperti gambar-gambar yang sifatnya edukatif. Selain itu, juga terdapat media pembelajaran yang berisi informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran, media tersebut berupa buku-buku, majalah, surat kabar, hasil karya peserta didik yang intinya bisa digunakan sebagai sumber informasi bagi peserta didik, yang semuanya telah tersedia di MI Nurul Ulum dan tertata rapi di rak yang terletak di depan kelas. Pada mata pelajaran PAI misalnya, media belajar yang berupa buku-buku PAI, ensiklopedia Islami, serta buku lain penunjang belajar peserta didik ada dalam jumlah yang relatif banyak, tidak hanya terdapat di perpustakaan sekolah tetapi juga di dalam kelas.

Di MI Nurul Ulum juga terdapat lab komputer yang dilengkapi dengan akses internet, layanan tersebut tidak hanya sekedar untuk mengikuti perkembangan zaman, tapi sarana internet disediakan agar peserta didik dengan mudah berinteraksi dengan komunitas internasional dan mencari informasi terkait materi pelajaran PAI. Peserta didik bisa mencari jawaban dari permasalahan-permasalahan agama Islam yang aktual hanya dengan

duduk di depan komputer. Selain itu juga agar peserta didik tidak gagap teknologi, hal itu diwujudkan dengan ditambahkan mata pelajaran komputer. Selain itu tujuan dari media internet adalah sebagai sumber informasi selain dari guru dan buku-buku pelajaran yang sudah ada.¹⁹

4. Guru dan Peserta Didik

Proses pembelajaran dapat berlangsung efektif manakala dilaksanakan oleh guru yang profesional dan di jiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai dibidangnya, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan peserta didik bagi peranannya di masa depan. Seperti yang kita ketahui, peran guru PAI dalam menjalankan profesinya mempunyai tanggung jawab yang lebih jika dibandingkan dengan guru bidang studi yang lain, karena disamping dituntut profesional dalam menjalankan profesinya, guru PAI juga harus memiliki integritas moral dan akhlak yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, baik kepada peserta didik maupun kepada masyarakat secara umum.²⁰

Selain memiliki integritas moral yang tinggi, guru PAI juga harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Sebagai pendidik yang profesional, maka seorang pendidik hendaknya mampu mengantisipasi hal-hal tersebut, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik selalu mengena di hati peserta didik dan bersifat *up to date*.

Di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, hendaknya guru diposisikan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai teman atau sahabat yang memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya usaha tersebut, maka pembelajaran akan kembali kepada

¹⁹ Hasil observasi yang dilakukan di MI Nurul Ulum pada 06 Februari 2012.

²⁰ Hasil wawancara dengan Moh Jumadi, selaku kepala MI Nurul Ulum, dikutip pada 06 Februari 2012.

makna yang sesungguhnya yaitu berpusat pada peserta didik (*student centered*) bahkan tidak menutup kemungkinan pembelajaran yang dirancang akan menjadi lebih dinamis dan efektif.

Salah satu usaha serius yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak adalah dengan mendesain pembelajaran yang dapat memancing keaktifan dan kreatifitas peserta didik, sehingga proses pembelajaran PAI tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan bagi peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari dari bangku sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai visi, misi, yang telah ditetapkan oleh MI Nurul Ulum yakni “Santun dalam interaksi dan terwujudnya generasi muda yang religius serta kompetitif dalam dunia global”.²¹

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi serta dapat memancing kreatifitas dan keaktifan dari masing-masing peserta didik. Selain itu, usaha yang dilakukan untuk mendukung terwujudnya harapan tersebut adalah dengan pembiasaan sholat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah yang merupakan salah satu usaha untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak serta moral yang benar, melalui pendekatan pembiasaan.²²

Setelah menelaah proses pembelajaran yang berlangsung di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak secara garis besar sudah menggunakan metode pembelajaran aktif. Indikator fisik yang secara lahiriah menandakan ada atau tidaknya *pembelajaran aktif* dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek peserta didiknya. Satu: Muncul keinginan dan keberanian dalam diri peserta didik untuk mengemukakan permasalahan yang di hadapinya. Kedua:

²¹ Hasil observasi yang dilakukan di MI Nurul Ulum pada 06 Februari 2012.

²² Hasil wawancara dengan Moh Jumadi, selaku kepala sekolah MI Nurul Ulum, pada 07 Februari 2012.

Muncul keinginan dan keberanian dalam diri peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga: Tampak usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, atau dengan kata lain peserta didik bersedia atau berminat menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil. Keempat: Adanya kemandirian dalam belajar.

Pada teknis pelaksanaannya, guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak tersebut sudah menyesuaikannya dengan prinsip *active learning* yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritik, yaitu berorientasi pada tujuan, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam pembelajaran aktif yaitu: Prinsip aktivitas yang bisa dilihat dari aktivitas yang terbangun antara guru dan peserta didik yang bersifat dua arah, prinsip individualitas yang tercermin dari adanya pemilihan metode yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan memperhatikan kemampuan peserta didiknya, serta prinsip integritas yang dapat diamati dari kesesuaian antara penggunaan metode dengan pemilihan materi yang akan disampaikan.

B. Penerapan dan Pengembangan Metode Pembelajaran Aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012

Perkembangan pembelajaran dewasa ini lebih banyak diarahkan dan di titik beratkan pada bagaimana upaya untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha dari seorang pendidik untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal, sehingga yang menjadi pusat perhatian sesungguhnya dalam proses pembelajaran ialah peserta didik. Berawal dari pendekatan tersebut menghasilkan sebuah konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau lebih dikenal dengan strategi pembelajaran aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran PAI yang berlangsung di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak sudah memfokuskan perhatiannya pada upaya mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal itu

terbukti dengan diterapkannya metode-metode pembelajaran yang tergolong ke dalam metode pembelajaran aktif seperti yang telah dipaparkan di atas.

Dalam proses pembelajaran, tampak jelas adanya guru yang aktif mengajar di satu pihak dan peserta didik aktif belajar di pihak lain. Hal itu secara garis besar sudah bisa diartikan sesuai dengan teori konstruktivisme dan teori yang dikemukakan oleh Confusius yang digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran aktif. Dimana dalam teorinya disebutkan bahwa: “Salah satu prinsip dalam proses pembelajaran adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didiklah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri”.

Prinsip pembelajaran tersebut sudah tampak dalam proses pembelajaran PAI yang berlangsung di MI Nurul Ulum sokokidul Kebonagung Demak, dimana peran seorang guru hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu yang bertugas memfasilitasi proses pembelajaran dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Selain itu guru juga berupaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau memecahkan permasalahan serta mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri.

Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku peserta didik. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolok ukur bahwa peserta didik telah belajar dengan baik adalah jika peserta didik itu telah dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh peserta didik dengan baik.

Setelah mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di tiga kelas yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI, maka selanjutnya adalah pembahasan mengenai metode metode pembelajaran aktif yang diterapkan dan dikembangkan oleh guru PAI selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Metode Pembelajaran Index Card Match

Penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif (*index card match*) merupakan sebuah pilihan yang tepat yang dapat ditempuh oleh seorang pendidik dalam rangka mengaktifkan peranserta dari anak didik. Karena metode ini merupakan sebuah metode yang dapat memfungsikan seluruh indera yang dimiliki peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang terdapat dalam konsep *active learning*, pembelajaran harus ditempuh dengan jalan mengaktifkan seluruh indera yang dimiliki oleh peserta didik, atau dengan kata lain, belajar yang hanya menggunakan satu indera saja akan terasa menyulitkan peserta didik di dalam proses *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*. Hal itu tidak lepas dari makna pendidikan itu sendiri yang lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

Melalui metode ini peserta didik dilatih untuk lebih aktif yaitu dengan cara mencari jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik yang berperan sebagai fasilitator di dalam pembelajaran. Metode ini memang sebuah metode yang didesain secara khusus untuk mengaktifkan peran serta peserta didik, sehingga pembelajaran tidak terkesan kaku dan monoton. Selain itu peserta didik juga tidak akan pernah merasa jenuh selama mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilalui dengan suasana yang menyenangkan jelas akan memberikan dampak yang positif. Untuk itu metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan ini hadir untuk membantu pendidik di dalam mengaktifkan peranserta dari peserta didik. Hal itu bukan tanpa alasan, penerapan metode ini didasarkan pada kondisi kejiwaan anak didik yang menyukai sesuatu yang berbau permainan. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.

Secara garis besar, proses pembelajaran dengan metode *index card match* dilaksanakan melalui empat tahapan diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap tindak lanjut, dan tahap evaluasi.

Metode *index card match* ini digunakan oleh guru PAI untuk merangsang keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran. Caranya adalah guru menyiapkan potongan-potongan kertas yang di dalamnya sudah diberi materi-materi yang relevan sehingga ketika guru sudah berada di kelas, maka guru tinggal membagikan kartu yang sudah disiapkan tersebut kepada peserta didik dan menjelaskan aturan mainnya. Misalkan materi yang diajarkan adalah tentang surat al-Kautsar, maka di kartu induknya ditulis kata kunci baik itu terjemahnya maupun dalilnya.

Setelah kartu dibagikan semua kepada peserta didik, maka guru meminta peserta didik yang memegang kartu induk agar berdiri di depan kelas yang sengaja sudah didesain dengan berbagai model desain ruang. Sebagaimana yang terjadi di kelas IV, guru mendesain ruang kelas menjadi leter U. Jadi posisi peserta didik yang membawa kartu induk berada ditengah-tengah pendidik dan peserta didik lain, kemudian peserta didik yang lain diminta untuk beradu kecepatan agar mencari jodoh kartu yang sesuai dengan yang dibawanya. Bagi peserta didik yang telat atau paling akhir menemukan jodoh kartunya, maka guru akan memberikan hukuman kepada peserta didik tersebut. Tapi hukuman yang diberikan pun bersifat mendidik, yakni menyuruh peserta didik yang paling akhir menemukan jodoh kartunya untuk bernyanyi lagu-lagu daerah atau lagu-lagu yang bernuansa Islami.²³

Berdasarkan pada hasil pengamatan, secara garis besar penerapan metode ini sudah mendekati teori yang ada di dalam *active learning*, karena melihat tahap pelaksanaannya yang sudah sistematis, selain itu di dalam menerapkan metode ini juga sudah disertakan pengembangan yakni dengan mendesain ruang kelas dengan leter U, selain itu juga adanya hukuman-hukuman bagi peserta didik yang tidak tepat waktu di dalam mencari jodoh kartu. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode ini adalah keaktifan dari guru itu sendiri. Guru harus senantiasa memberi pengarahan

²³ Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, dikutip pada 09 Februari 2012.

kepada peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam menemukan pasangannya. Kalau hal ini tidak diperhatikan oleh guru maka tidak akan dipungkiri seketika kelas dapat berubah menjadi gaduh.

2. Metode Pembelajaran Card Sort

Metode pembelajaran ini disebut juga dengan metode penyortiran kartu, yaitu dengan jalan menginstruksikan kepada peserta didik untuk memilah-milah kartu rincian dan menyesuaikannya dengan kartu induk sesuai materi yang diberikan oleh guru. Tujuan penerapan dan pengembangan metode *card sort* adalah untuk mengaktifkan setiap peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *card short* adalah: Pemilahan kartu, baik kartu induk maupun kartu rincian. Menentukan kelompok atau individu. Mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan kelompok atas hasil sortiran kartu.

Adapun proses pembelajaran dengan metode *card sort* terangkum ke dalam empat tahapan, diantaranya adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap tindak lanjut, dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan metode *card sort* yang dilakukan oleh guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak sudah bisa dibilang sesuai dengan konsep *active learning*, hanya saja di dalam pelaksanaannya guru PAI berusaha mengembangkannya dengan mengombinasikan metode *card sort* tersebut dengan beberapa metode pembelajaran lain yang relevan guna menunjang keberhasilan di dalam pengajaran.

Selain itu, penerapan dan pengembangan metode *card sort* ini juga dirasa dapat menjadikan guru agar tampil lebih kreatif, karena sebelum *card sort* dipraktekkan, guru dapat melakukan pengembangan di dalam pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran akidah akhlak di kelas V, salah satu langkah yang ditempuh oleh guru adalah dengan membangkitkan motivasi peserta didik dengan jalan mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu-lagu yang bernuansa Islami terkait dengan nama-

nama 25 Nabi dan Rasul yang wajib untuk di imani.²⁴ Sehingga dengan adanya upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru tersebut, maka diharapkan timbul perasaan senang dalam benak peserta didik untuk mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru, dan menjadikan peserta didik lebih bersemangat dan mudah mengingat materi serta tidak gampang lupa tentang materi yang telah diajarkan oleh guru.

3. Metode Pembelajaran Tanya Jawab

Dari beberapa kelas yang berhasil diamati, IV, V, dan VI, ternyata di dalam proses pembelajaran semua guru menerapkan metode tanya jawab sebagai wujud pengembangan dari metode pembelajaran aktif. Metode tanya jawab ini digunakan oleh seorang pendidik dengan maksud untuk melanjutkan (meninjau kembali) pelajaran yang lalu, selain itu metode tanya jawab ini juga digunakan oleh seorang pendidik untuk menyelengi pembicaraan dengan tujuan utamanya yaitu melatih peserta didik untuk bekerjasama, memimpin pengamatan dan mengasah pola pikir peserta didik. Dalam prakteknya, metode tanya jawab sengaja dikombinasikan dengan beberapa metode-metode aktif lainnya untuk menunjang keberhasilan di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penerapan metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang anak agar mampu mengasah otaknya untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran, memberikan pengertian kepada peserta didik dan memancingnya dengan umpan pertanyaan. Metode ini seringkali digunakan pada zaman Nabi dengan para Sahabat. Maka atas dasar itulah metode ini sering digunakan oleh semua guru tak terkecuali guru PAI. Sehingga tidak akan pernah dijumpai seorang guru mengajar tanpa memberi pertanyaan kepada anak didiknya.

Berdasarkan keterangan dari guru PAI kelas V Suparjadi, beliau menegaskan bahwa apapun metode yang diterapkan dan dikembangkan, tidak akan pernah bisa terasa sempurna dan lengkap tanpa disertai dengan

²⁴ Hasil observasi dengan yang dilakukan di kelas V, dikutip pada 11 Februari 2012.

metode tanya jawab. Karena tanya jawab merupakan salah satu komponen penting di dalam pembelajaran. Tanpa adanya tanya jawab maka interaksi edukatif sebagai ciri dari pembelajaran aktif tidak akan pernah terwujud dalam pembelajaran PAI.²⁵ Berdasarkan keterangan yang telah diperoleh dari informan tersebut, maka ada indikasi bahwa guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak sudah bisa menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran aktif, hal itu terbukti dengan dikombinasikannya metode tanya jawab ke dalam beberapa metode aktif yang lainnya.

Pada pelaksanaannya, guru bisa memvariasikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan cara yang berbeda pada setiap pelajaran yang diajarkan, salah satunya dengan menyentuh aspek afektif peserta didik serta pengalaman belajar peserta didik secara individu. Dengan begitu setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru mendapatkan jawaban yang bervariasi dari masing-masing peserta didik.

4. Metode Pembelajaran Teman Sebaya (*Peer Lesson*)

Peer lesson adalah metode yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari suatu materi pelajaran dengan baik pada waktu yang sama, dimana yang menjadi narasumber adalah teman sendiri. Metode *peer lesson* dalam pembelajaran PAI digunakan pada mata pelajaran fiqih yang terkait dengan praktek-praktek ubudiah, sebagaimana yang berhasil diamati pada pembelajaran yang berlangsung di kelas IV bab tata cara berdo'a dengan baik.²⁶

Tahap pertama yang dilakukan guru adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, guru membentuk beberapa kelompok heterogen dengan menyebar peserta didik yang mempunyai kemampuan akademis tinggi dalam tiap-tiap kelompok. Selanjutnya guru menjelaskan tugas tutor (peserta didik yang pandai).

²⁵ Hasil wawancara dengan Suparjadi, selaku guru PAI kelas V MI Nurul Ulum, dikutip pada 07 Februari 2012.

²⁶ Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, dikutip pada 07 Februari 2012.

Tahap kedua, adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, guru memulai proses pembelajaran dengan apersepsi dan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang menjadi pokok bahasan. Kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setelah kelompok berhasil dibentuk, guru memberikan sejumlah informasi tentang topik yang diangkat. Guru meminta dua orang peserta didik sebagai tutor untuk maju ke depan dan mempraktekkan cara berdo'a dengan baik dan benar, bergantian sesuai dengan apa yang selama ini dilakukan dan diketahui. Dari peragaan tersebut, kelompok lain melihat, memperhatikan, dan meneliti apa yang diperagakan oleh teman yang menjadi tutor tersebut. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dengan kelompoknya terkait apa yang mereka lihat dengan cara membandingkannya dengan sumber bacaan lain. Setelah dirasa cukup, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kemudian bersama guru, hal-hal tadi yang muncul didiskusikan kembali mana yang sudah tepat dan sesuai dengan aturannya. Setelah berdiskusi guru meminta peserta didik untuk mencatat hasilnya di buku tulis masing-masing.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Setelah selesai guru memberikan penjelasan tentang apa yang telah dilakukan peserta didik, dengan metode ini, diharapkan peserta didik bisa lebih cepat menangkap materi pelajaran, karena situasi yang terbentuk seperti belajar kelompok.

Tahap keempat adalah tindak lanjut. Sebagai tindak lanjut dari hasil pembelajaran tentang tata cara berdo'a dengan baik, peserta didik bersama-sama mempraktekkan tata cara berdo'a di masjid dan melaksanakan shalat dhuhha.

Secara umum, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa implementasi metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak lebih memperhatikan aspek peserta didiknya. Hal ini terlihat pada interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Selain interaksi, pola komunikasi terjadi secara dua arah, yaitu dari peserta didik ke pendidik atau sebaliknya

dari pendidik ke peserta didik. Pendidik sendiri dalam proses pembelajaran tidak memosisikan peserta didik seperti botol kosong yang belum mempunyai isi, tetapi peserta didik dipandang sebagai obyek dan subyek pembelajaran.

Obyek pembelajaran maksudnya adalah peserta didik memiliki potensi yang perlu dibina, diarahkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Sedangkan subyek pembelajaran adalah peserta didik dipandang sebagai manusia yang sedang berkembang, memiliki keinginan, harapan dan tujuan hidup, aspirasi dan motivasi serta berbagai kemungkinan potensi lainnya.

Dengan penerapan metode *peer lesson* ini, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang baik sekaligus menjadi nara sumber bagi peserta didik lain, sehingga partisipasi kelas akan lebih mudah di dapat. Karena pada hakikatnya sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika peserta didik mampu mengajarkannya pada orang lain. Pada tahapan evaluasi, guru berusaha memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah menjadi tutor, dengan menyuruh peserta didik lain memberikan tepuk tangan, pujian serta ucapan terima kasih. Apa yang di lakukan peserta didik tersebut akan memberi dampak positif bagi peserta didik lain. Dalam hal ini peserta didik yang belum ditunjuk oleh guru untuk menjadi tutor, maka akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, agar suatu saat bisa berdiri di depan kelas untuk menjadi tutor bagi teman-temannya.

5. Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil (*Small Group Discussion*)

Metode ini merupakan sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak, metode ini digunakan oleh guru PAI pada mata

pelajaran SKI yang berisi materi tentang kisah sejarah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Sahabat yang meliputi kebudayaan, pendidikan, perjuangan dan lain-lain.

Sebagaimana yang berhasil diamati, pada pembelajaran di kelas VI, penerapannya diawali dengan tahap persiapan yakni dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi kecil. Kemudian pada masing-masing kelompok ditunjuk seorang panelis yang akan menyampaikan pandangan di depan forum diskusi yang didesain menyerupai forum rapat. Untuk bahan kajian telah ditetapkan oleh guru PAI pada pertemuan sebelumnya, sehingga masing-masing peserta didik mempunyai waktu untuk menyiapkan materi yang telah ditentukan melalui referensi, yang didapat dari sumber bacaan lain. Langkah berikutnya adalah menjelaskan pada peserta didik tentang aturan mainnya, sehingga dalam prosesnya nanti tiap kelompok akan berpartisipasi aktif.

Format diskusi ini dikembangkan menyerupai sebuah rapat, di mana peserta didik bisa menjadi pembicara (panelis) yang sewaktu-waktu bisa ditunjuk untuk memberikan pandangannya. Diskusi dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu penjelasan secara singkat tentang topik atau materi yang akan dijadikan bahan diskusi oleh seorang pendidik. Secara bergiliran peserta didik yang ada di dalam forum diskusi berperan menjadi panelis menanggapi apa yang disampaikan oleh pendidik, begitu seterusnya secara otomatis peserta didik yang tidak setuju ataupun ingin menanggapi pernyataan panelis lain akan mengangkat tangan. Peserta didik akan berbicara sesuai dengan kemampuan dan data-data pendukung yang dimiliki masing-masing kelompok.

Pada saat diskusi berlangsung, pendidik hanya bertugas sebagai pengatur jalannya diskusi. Namun sesekali pendidik mengarahkan panelis yang sedang berbicara untuk menyuruh panelis lain yang belum berbicara untuk memberikan pendapatnya. Setelah diskusi selesai, pendidik kemudian bertindak sebagai evaluator dari argumen-argumen yang telah terkumpul untuk kemudian mengevaluasi dan merumuskan jawaban menjadi lebih

sempurna terhadap permasalahan. Hal itu dilakukan guru secara bersama-sama dengan peserta didik. Pelaksanaan metode diskusi yang diterapkan guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak memang telah sesuai dengan teori *active learning* dimana formatnya didesain supaya diskusi lebih bervariasi dan lebih hidup.²⁷

Dengan adanya pengembangan diskusi yang menyerupai sebuah rapat, maka diharapkan pertukaran pendapat yang seru namun tertib antar peserta didik bisa terwujud, karena setiap peserta didik terlibat dan juga bertanggung jawab atas jalannya diskusi. Dengan menerapkan metode ini peserta didik bisa benar-benar diposisikan sesuai subyek dalam pembelajaran. Metode ini memainkan peranan penting dalam pembelajaran aktif. Karena dengan mendengarkan beragam pendapat, maka peserta didik akan lebih tertantang untuk berfikir, peserta didik juga akan belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, bagaimana cara menyampaikan ide atau gagasan dengan baik serta bagaimana mengambil keputusan bersama.

Aktifitas tersebut jika dikembangkan dan diarahkan dengan baik hal itu dapat membuat peserta didik untuk lebih berpartisipasi aktif. Tahapan evaluasi dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara mengulas kembali poin-poin yang dibicarakan peserta didik dalam kegiatan diskusi tersebut, baik yang sifatnya mendukung pernyataan yang disampaikan pendidik sebelumnya, maupun pandangan-pandangan peserta didik yang sifatnya baru dan berbeda. Dari penyampaian tersebut, peserta didik lebih mendapatkan kejelasan serta pandangan secara menyeluruh, tentang materi yang didiskusikan sebelumnya.

²⁷ Hasil observasi yang dilakukan di kelas VI MI Nurul Ulum, dikutip pada 07 Februari 2012.

C. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan dan Pengembangan Metode Pembelajaran Aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012

Penerapan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak yang berhasil diamati ternyata masih dalam upaya untuk lebih baik lagi atau dalam tahap pengembangan. Jika dilihat dari segi hasil yang telah dicapai selama ini, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif sudah baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Berikut ini akan dipaparkan mengenai problematika guru pendidikan agama Islam dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012, beserta solusi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memecahkan problematika tersebut.

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, maka diperoleh suatu keterangan bahwa problematika yang dihadapi oleh guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif adalah: Pertama, bersumber dari guru PAI itu sendiri. Kedua, bersumber dari peserta didik yang meliputi kondisi fisik, kecerdasan, motivasi. Ketiga, bersumber dari sekolah, yang meliputi alokasi waktu, dan terbatasnya media pembelajaran yang dimiliki sekolah. Keempat, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai berbagai problematika yang dihadapi oleh guru PAI tersebut.

1. Guru (Pendidik)

Masalah yang dihadapi dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif dari sisi guru adalah: Pertama, terbatasnya pengetahuan yang di miliki guru PAI mengenai metode pembelajaran aktif. Hal itu disebabkan kebanyakan guru-guru PAI di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak ini mempelajari tentang metode-metode pembelajaran aktif hanya melalui buku-buku bacaan tentang panduan *active learning*, selain itu guru PAI di MI Nurul Ulum ini tidak pernah di ikut sertakan

dalam pelatihan-pelatihan tentang metode pembelajaran aktif, Sehingga wajar kalau selama proses pelaksanaannya terdapat banyak kekurangan. Kedua, kurangnya komunikasi antara masing-masing guru PAI juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran aktif. Di MI ini, intensitas pertemuan masing-masing guru PAI untuk bertukar pikiran dan membahas mengenai tata cara maupun prosedur dalam penerapan pembelajaran aktif juga sangat minim sekali, sehingga akibatnya adalah terdapat kesalahan-kesalahan tertentu selama proses pembelajaran berlangsung, misalkan seperti kesalahan dalam memilih materi maupun metode pembelajaran yang akan diterapkan. Ketiga, dilatarbelakangi adanya konflik atau masalah pribadi yang dihadapi guru PAI itu sendiri, misalkan masalah kehidupan keluarga. Konflik yang terjadi di dalam keluarga juga mempengaruhi tingkat emosional guru ketika berada di kelas, sehingga mempengaruhi cara penyajian materi pelajaran.

Untuk itu, dalam pembelajaran aktif, diperlukan guru yang profesional dan berdedikasi tinggi. Karena profesionalitas guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan penerapan metode pembelajaran aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak. Profesionalitas ini terwujud dalam penyusunan skenario pembelajaran yang guru lakukan serta pemilihan materi pembelajaran yang tepat. Karena dengan pemilihan materi yang tepat maka akan memudahkan guru di dalam menentukan metode apa yang seharusnya di terapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran PAI akan mudah dicapai dengan baik. Sebaliknya, jika pemilihan materi pelajaran tidak tepat, maka hal itu dapat menjadi masalah tersendiri bagi guru PAI dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran PAI akan sulit untuk diwujudkan.

Hal lain yang mendukung dari sisi guru adalah kreativitas mereka dalam mengembangkan materi secara mandiri. Seperti yang di ungkapkan oleh kepala sekolah Moh Jumadi bahwa “kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor penting karena pada dasarnya peserta didik

adalah bayang-bayang dari guru, bayang-bayang itu selamanya akan mengikuti gambar aslinya”. Jadi semakin tinggi kreatifitas guru maka akan semakin tinggi pula partisipasi serta kreatifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam menerapkan dan mengembangkan metode aktif tersebut, guru PAI tidak hanya bisa belajar secara mandiri melalui buku-buku referensi yang relevan dengan materi yang akan diajarkannya, tetapi bisa juga belajar melauai rekan-rekan lainnya yang lebih berpengalaman dalam hal penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif, kemudian diadopsi, dimodifikasi, dan dikembangkan lebih jauh lagi berdasarkan versinya sendiri serta diikuti dengan diskusi yang matang untuk menetapkan apakah metode tersebut cocok di terapkan dalam mata pelajaran PAI atau tidak. Oleh karena itu diperlukan kerja sama dan komunikasi yang baik antar masing-masing guru PAI, agar proses penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif berjalan dengan baik dan lancar.

2. Peserta Didik

Peserta didik disini menempati peringkat kedua di dalam daftar problem yang dihadapi guru PAI dalam penerapan dan pengembangan metode aktif. Problem utama yang berkaitan dengan peserta didik berasal dari diri peserta didik itu sendiri, meliputi:

a. Kondisi Fisik Individu

Dalam proses pembelajaran, kondisi fisik individu yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, peran fungsi fisik pada tubuh peserta didik akan sangat memengaruhi hasil belajar dari masing-masing individu, terutama peran dan fungsi dari panca indera.

Sebagai seorang pendidik yang profesional, maka sudah sewajarnya seorang guru mampu memahami kondisi fisik dari peserta didiknya. Sangat tidak dibenarkan kalau seorang pendidik

berpandangan bahwa semua individu itu mempunyai karakteristik yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan yang ada pada diri individu. Sehingga berimbas pada cara penyajian materi pelajaran yang terkesan semena-mena.

Realita yang terjadi di lapangan, peserta didik di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak mempunyai keadaan fisik yang berbeda-beda. Terutama yang berkaitan dengan fungsi dari panca indera. Sehingga tidak semua peserta didik dapat di ajar dengan menggunakan cara yang sama. Ini menjadi salah satu problem tersendiri yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak.

Bagi peserta didik yang memiliki panca indera dengan fungsi yang baik, maka akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Sebaliknya, bagi peserta didik yang mempunyai gangguan dengan panca inderanya maka akan terasa sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan metode aktif yang diterapkan oleh guru. Semua itu disebabkan karena dalam proses pembelajaran, panca indera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Disamping itu, paradigma pembelajaran yang baik adalah ketika mampu mengaktifkan fungsi dari seluruh panca indera peserta didik.

Melihat begitu sentralnya peranan panca indera dalam rangka proses pembelajaran, maka hal terpenting yang harus dilakukan oleh guru maupun peserta didik adalah perlunya menjaga panca indera dengan baik agar proses transfer ilmu dan nilai yang dilakukan di kelas dapat berjalan dengan lancar.

b. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor terpenting dalam proses belajar peserta didik, karena hal itu sangat menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat kecerdasan peserta didik, maka semakin besar pula peluang peserta didik tersebut meraih sukses

dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan peserta didik, maka akan semakin sulit bagi peserta didik dalam mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari guru, atau orang tua.

Perlu diketahui bahwa pada kenyataannya peserta didik di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang dapat dengan mudah menangkap keterangan dari seorang guru dan ada pula peserta didik yang sulit untuk menangkap keterangan dari seorang guru. Hal semacam ini juga perlu diperhatikan oleh guru sebagai pendidik yang baik.

Sebagai faktor penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap guru, sehingga mereka dapat menerapkan metode pembelajaran aktif sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Selain itu juga akan sangat membantu di dalam mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik.

c. Motivasi

Berdasarkan data dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa motivasi sebagai faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik juga sangat memengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Sebagai seseorang yang bergelut di bidang pendidikan, maka tentunya perlu mengetahui bahwa tingkat motivasi antara masing-masing individu itu berbeda.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak bukanlah menjadi suatu mata pelajaran yang asing bagi mereka, hal itu dikarenakan kebanyakan dari mereka di luar jam sekolah juga mendapatkan mata pelajaran yang serupa yang mereka dapatkan dari bangku madrasah

yang mereka tempuh pada siang hari setelah pulang sekolah, dengan adanya hal itu, maka akan sangat memengaruhi gairah atau keinginan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di kelas.

Hal semacam ini tentunya menjadi problem tersendiri bagi guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak dalam rangka mewujudkan pembelajaran aktif. Meskipun guru berusaha sekuat apapun, kalau peserta didik tidak memiliki motivasi untuk mempelajarinya maka pengajaran akan terasa sia-sia.

Banyak alternatif yang dapat di tempuh oleh seorang guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah dengan cara memasukkan motivasi ke dalam rangkaian kegiatan awal pembelajaran di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sehingga hal itu akan mempermudah guru dalam upaya membangun motivasi peserta didik atau dengan mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan tidak membosankan, yaitu dengan jalan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat memancing keaktifan peserta didik sehingga peserta didik merasa senang dan menjadi lebih aktif dan pada akhirnya motivasi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Sekolah

Selain problem yang datang dari guru dan peserta didik seperti yang telah diurai di atas, terdapat juga problem yang justru bersumber dari sekolah itu sendiri yang menjadi tempat dimana pembelajaran berlangsung. Dari beberapa informan yang berhasil diwawancarai, semua jawaban tertuju pada alokasi waktu dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah.

a. Alokasi Waktu

Sebagian guru mengeluhkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran aktif itu tidak mudah. Di dalam menerapkan dan

mengembangkan metode pembelajaran aktif itu butuh banyak waktu. Sedangkan menurut guru PAI, alokasi waktu yang tersedia di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak sangatlah minim sehingga mengakibatkan sering tidak tuntasnya materi yang disajikan, sehingga hasilnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan pernah bisa terwujud dengan baik.

Tidak diragukan lagi bahwa kegiatan belajar aktif menyita lebih banyak waktu dari pada pembelajaran yang bersifat konvensional. Namun, ada banyak cara untuk menghindari terbuangnya waktu dengan sia-sia. Langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam pembelajaran aktif adalah, kita cukup menyampaikan poin-poin intinya saja dengan menyajikan apa saja yang ada diseperti mata pelajaran. Langkah selanjutnya adalah guru harus benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan dengan metode yang telah dipilihnya, sehingga dengan melakukan langkah-langkah tersebut, maka guru dapat mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran mulai dari kegiatan mengenalkan, menyajikan, menerapkan, dan menguraikan apa yang telah diajarkan.

b. Media Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana belajar aktif, diperlukan metode-metode pembelajaran yang tergolong ke dalam metode pembelajaran aktif, sehingga mampu merangsang keaktifan dari peserta didik. Di dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif, tidak akan pernah bisa lepas dari peranan alat bantu dalam proses pembelajaran atau media pembelajaran. Hal itu dikarenakan dengan adanya media pembelajaran maka dapat mengurangi verbalitas di dalam pembelajaran. Oleh karena itu media pembelajaran menjadi suatu hal yang signifikan dalam rangka mewujudkan pembelajaran aktif.

Berawal dari pernyataan tersebut, maka guru PAI beranggapan bahwa terbatasnya media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah

khususnya media yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI, jelas menjadi problem tersendiri di dalam penerapan dan pengembangan metode aktif. Untuk menyasati masalah tersebut, maka diperlukan kreatifitas dari guru PAI itu sendiri agar dapat mencari alternatif lain yang dapat digunakan sebagai alat bantu di dalam pembelajaran dengan cara membuat sendiri media dengan memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai sehingga menjadi layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan dan dikembangkannya.

4. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Problematika guru PAI dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif tidak hanya sebatas pada problem yang datang dari guru, peserta didik, dan sekolah. Menurut keterangan yang diperoleh dari pihak yang bersangkutan, lingkungan keluarga dan masyarakat dimana peserta didik menghabiskan hari-harinya di luar jam pelajaran sekolah juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran aktif.

Lingkungan keluarga menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajaran aktif. Hal itu disebabkan alokasi waktu pembelajaran di kelas yang sifatnya terbatas. Biar bagaimanapun juga, peserta didik lebih banyak melewati hari-harinya di lingkungan keluarga bersama orang tua, sehingga ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Sebaik apapun pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak akan mendapatkan hasil yang baik, tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari orang tua. Dukungan dari keluarga memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik karena peran orang tua sebagai pondasi dan kontrol utama dalam pembentukan pribadi peserta didik.

Selain itu, lingkungan masyarakat yang merupakan tempat tinggal peserta didik itu sendiri juga turut mempengaruhi sikap dan perilaku dari peserta didik selama di kelas. Teman dalam pergaulan yang kurang mendukung juga akan membuat peserta didik kesulitan minimal ketika

memerlukan teman belajar dan berdiskusi tentang pelajaran, sehingga dampak yang telah ditimbulkan tersebut akan terbawa sampai bangku sekolah.

Diperlukan kerja sama antara antara masing-masing pihak tersebut. Yakni dari pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah. tidak hanya itu, bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan juga harus membangun hubungan dengan baik sehingga tercipta keharmonisan dan keteraturan sosial, sehingga pembelajaranpun akan berlangsung dengan baik dan kondusif sehingga guru tidak merasa kesulitan di dalam menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran aktif selama di kelas.

Beberapa masalah itulah yang menjadikan proses penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif tidak berjalan dengan baik dan lancar. Hal itu dikarenakan masing-masing komponen tersebut akan saling mempengaruhi dan mendukung tercapainya pembelajaran aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak. Setelah mencermati berbagai problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak di atas, maka sudah jelas jika guru mampu mengantisipasi berbagai problematika yang telah di urai di atas, maka sudah barang tentu proses penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif akan berlangsung dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga tujuan pendidikan agama Islam akan dapat terwujud dengan baik dan lancar.